

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan belajar dari pengalaman dan ilmu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Tolak ukur kecerdasan tidak hanya dinilai dari kecakapan logikanya saja. Anak dikatakan cerdas apabila dapat menunjukkan satu atau dua kemampuan yang menjadi keunggulannya (Yuliani Nurani Sujiono, 2009:176). Pada akhir abad 20 muncul teori bentuk kecerdasan yang menyatakan bahwa kecerdasan tidak hanya dilihat dari aspek intelektual saja tetapi juga meliputi kemampuan lain yang terkait untuk memecahkan masalah sehingga tidak hanya mengungkap aspek-aspek kognitif saja, namun juga aspek emosional, moral, sosial, dan spiritual. Akhirnya pada tahun 1993 Howard Gardner mengembangkan teori yang dikenal dengan *Multiple Intelligence* atau kecerdasan jamak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009:176). Kecerdasan jamak tersebut meliputi kecerdasan bahasa, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan naturalistik.

Sudah menjadi tidak asing lagi para orangtua berlomba-lomba untuk mulai memasukan anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan sejak dini, dimulai dari pendidikan formal seperti Play Group, PAUD, TK, dll, namun juga ada yang non formal seperti les. Dari berbagai macam les, topik yang paling dicari orangtua ialah yang bisa mengembangkan kecerdasan bahasa, logika matematika, kinestetika,

musikal, spiritual, dan lainnya. namun terdapat salah satu kecerdasan yang kurang menjadi perhatian orangtua yaitu mengenai kecerdasan naturalis. Padahal kecerdasan naturalis tidak kalah pentingnya dengan kecerdasan lainnya. Kecerdasan naturalistik merupakan kemampuan seseorang yang menunjukkan kemahiran dalam mengenali dan mengklasifikasikan banyak spesies (flora dan fauna) dalam lingkungannya (Armstrong 2002:212), mengenali eksistensi suatu spesies memetakan hubungan antara beberapa spesies, meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (formasi awan, gunung), membedakan benda tak hidup dan kemampuan merasakan bentuk-bentuk serta menghubungkan elemen-elemen yang ada di alam (Yuliani Nurani Sujiono, 2009:194).

Kecerdasan naturalis sangat baik diasah dari sejak dini dengan mengenalkan jenis-jenis tanaman dan hewan agar terbentuk karakter anak yang menyayangi dan perhatian terhadap lingkungan alam sekitarnya. Masa usia dini atau yang sering disebut juga *golden age* merupakan masa dimana anak memiliki potensi yang harus dikembangkan. Mereka memiliki karakteristik tertentu yang khas dan unik, selalu aktif, dinamis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, selalu ingin bereksplorasi dan belajar. Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik fisik motorik, moral, sosial-emosional, kognitif, maupun bahasa. Untuk itu alangkah baiknya pendidikan dimulai sejak usia dini.

Berdasarkan sumber dari buku Mhd. Habibu Rahman, M.pd., dkk “Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini (Teori dan Implementasi). diketahui bahwa di usia anak 4-6 tahun kemampuan anak dalam kecerdasan naturalis sudah sampai tahap berikut.

1. Suka bermain cocok tanam
2. Senang memelihara hewan peliharaan
3. Mampu memberi makan hewan peliharaan secara sederhana
4. Mampu menyiram tanaman secukupnya
5. Mampu berkreasi memperindah taman atau halaman

Namun dalam observasi yang penulis lakukan masih ditemui beberapa anak yang belum *aware* untuk bersikap baik dan menjaga lingkungan hidup lainnya. Seperti mencabut tanaman dengan tidak hati-hati dan melukai hewan-hewan kecil. Selain itu ketertarikan anak-anak untuk memperhatikan makhluk hidup lainnya masih sangatlah minim, di lingkungan sekolah terlihat anak-anak lebih fokus bermain dengan permainan yang ada. tentunya peran pendidikan berpengaruh dalam hal ini.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 21 tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendiknas Nomor 58, 2009). Pendidikan anak usia dini meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat bereksplorasi terhadap lingkungannya secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009:194).

Kecerdasan naturalis anak dapat dikembangkan dengan memberi mereka stimulus pendidikan mengenai lingkungan sekitar, pendidikan tersebut dapat diperoleh di sekolah maupun di sekitar rumah, namun fenomenanya sekarang anak hanya menerima pendidikan lingkungan seperti itu lebih sering terjadi di sekolah, karena di lingkungan sekitar rumahnya sudah jarang tempat yang mumpuni untuk anak bermain dan mengeksplere sendiri di lingkungan luar rumah, karena letak rumah di kota sendiri sudah jarang terlihat kebun-kebun yang memiliki beberapa jenis tumbuhan dan makhluk hidup lainnya didalamnya, seperti serangga dll. Berbeda dengan lingkungan rumah di daerah desa di mana sekitar lingkungannya tersedia kebun-kebun di mana anak bisa bermain disana dan dapat mengamati apa saja makhluk-makhluk hidup lain yang ada disekitarnya. Selain itu para orangtua juga sudah tidak membiarkan anaknya bermain diluar rumah karena masalah keamanan. Mereka lebih memilih agar anak bermain di dalam rumah saja, dengan menyediakan anak hal-hal yang mereka sukai seperti gawai, tv, dll.

Kebanyakan para orangtua sudah memberikan akses anak terhadap gawai agar anak bisa diam, baik untuk bermain ataupun belajar. Namun gawai sendiri merupakan hal yang seharusnya tidak digunakan anak-anak dengan berbagai alasan, seperti dari aspek kesehatanpun tidak baik anak usia dini sudah menggunakan gawai. Maka dari itu perlu adanya media belajar yang ramah anak juga dapat mengalihkan anak dari ketergantungan bermain gawai.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah proses dan hasil pengenalan masalah atau inventarisasi masalah yang diperoleh dari penjabaran latar belakang. Berikut merupakan beberapa *point* identifikasi masalah :

1. Masih ditemukan beberapa anak yang belum *aware* untuk berperilaku tidak baik kepada makhluk hidup lainnya
2. Kurangnya ketertarikan anak terhadap makhluk hidup lainnya
3. Bermain di lingkungan sekitar rumah yang menjadi salah satu metode belajar anak tentang hewan dan tumbuhan sudah jarang dilakukan karena lingkungan yang tidak mendukung dan menjadikan anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah
4. Kurangnya media pendukung yang menarik dan ramah anak untuk pembelajaran hewan dan tumbuhan di rumah.
5. Anak cukup sering menerima informasi dari gawai

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam sebuah proposal penelitian adalah hal paling mendasar. Rumusan masalah akan menjadi penentu apa bahasan yang akan dilakukan dalam penelitian tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah, kemudian akan dijawab dalam proses penelitian dan tertuang secara sistematis dalam laporan penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, berikut merupakan rumusan masalahnya:

1. Bagaimana menumbuhkan ketertarikan dan *awareness* anak untuk berperilaku baik terhadap makhluk hidup lainnya dalam upaya meningkatkan kecerdasan naturalis?
2. Media seperti apa yang sesuai dan dapat mendukung anak belajar dengan menyenangkan untuk mengenal hewan dan tumbuhan dan sekaligus dapat mengalihkan anak untuk tidak bermain gawai?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan batasan ruang lingkup dari suatu masalah supaya tidak terlampaui melebar sehingga penelitian dapat dilakukan lebih fokus. Berikut merupakan batasan masalah pada penelitian ini.

1. Penelitian Kecerdasan Naturalis hanya pada hewan dan tumbuhan
2. Penelitian dilakukan kepada anak usia 4-6 tahun
3. Penelitian dilakukan di kota Bandung
4. Masalah diselesaikan dengan disiplin ilmu Desain Komunikasi Visual

1.5 Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membuat media pembelajaran dengan mengedukasi anak-anak mengenai hewan dan tumbuhan dengan media yang sesuai dan menunjang tumbuh kembang anak
2. Meningkatkan kecerdasan naturalis pada anak sejak usia dini guna menumbuhkan kecintaan dan kepedulian terhadap makhluk hidup lainnya dengan media pembelajaran yang menarik.

1.6 Metodologi

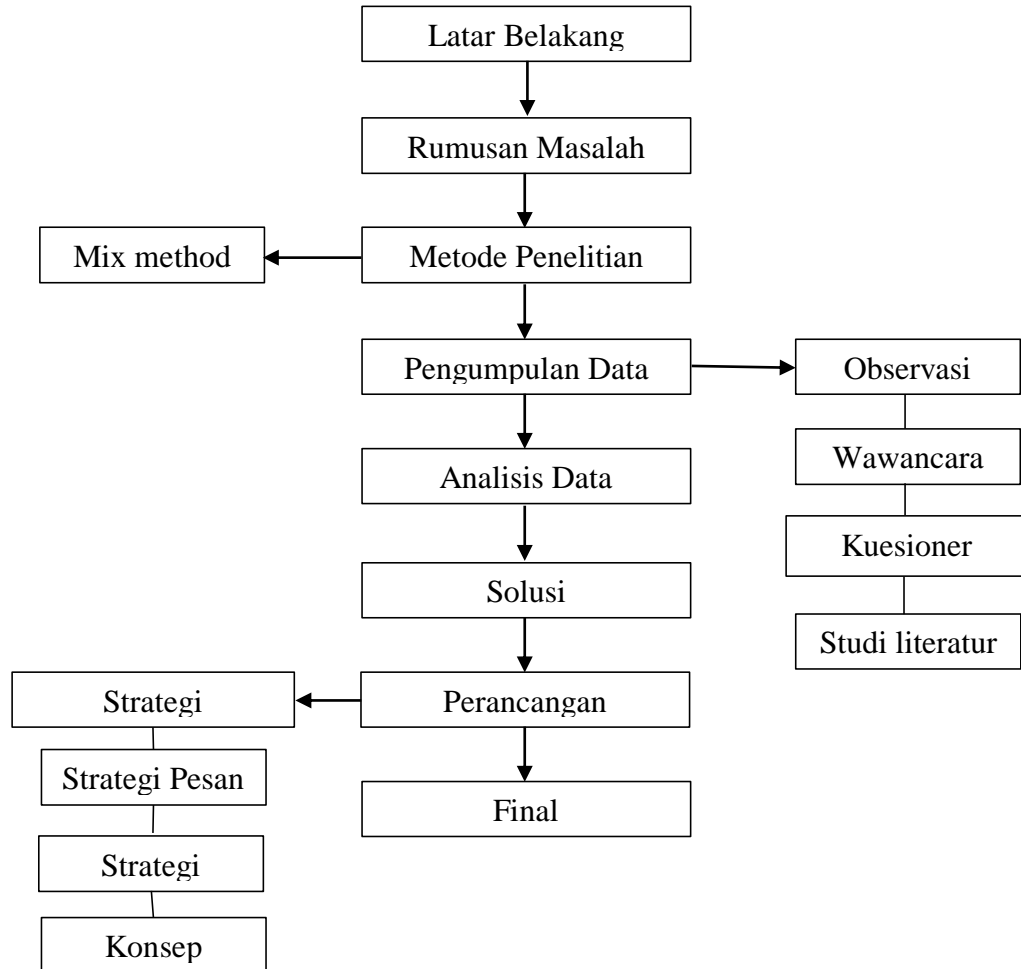
Metodologi penelitian adalah proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Metodologi juga merupakan analisis teoretis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban. Hakikat penelitian dapat dipahami dengan mempelajari berbagai aspek yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian.

1.6.1 Metoda Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode *mix method* yaitu suatu prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, menggunakan analisis yang mengacu pada data dan dengan teori-teori yang ada sebagai data penunjang. dalam suatu penelitian untuk memahami permasalahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengkaji studi literasi, wawancara kepada beberapa narasumber, membuat kuesioner untuk target dan observasi terhadap objek penelitian.

1.7 Kerangka Perancangan

Kerangka dalam penelitian adalah kumpulan konsep yang tersusun secara sistematis agar tujuan penelitian yang dilakukan menjadi baik. Berikut merupakan kerangka perancangan dari penelitian ini.



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

1.8 Solusi

Berdasarkan Identifikasi Masalah yang ada dan dengan didukung teori Menurut Comenius seorang bapak pendidikan modern dalam buku “Pendidikan Anak Usia Dini” By Dr. Anita Yus, M.Pd. Ia percaya bahwa pendidikan harus di mulai sejak dini. Sejak anak lahir pendidikan sudah perlu dimulai. Pendidikan berlangsung secara alami dengan memperhatikan aspek kematangan (*maturation*) dan memberi kesempatan pada anak untuk menggunakan seluruh inderanya. Pembelajaran semacam ini merupakan pembelajaran yang paling baik, karena pengalaman-pengalaman sensorial yang dialami anak usia dini merupakan dasar semua pembelajaran. oleh karena itu, Comenius meyakini bahwa penggunaan buku yang terdapat ilustrasinya akan sangat membantu mengembangkan kemampuan anak.. dan buku sendiri merupakan media yang ramah anak. Maka penulis merumuskan solusi untuk membuat media pendukung edukasi mengenai hewan dan tumbuhan menggunakan media buku interaktif. Karena anak usia dini masihlah berada di zona bermain maka bukupun harus bersifat menyenangkan (*fun learning*).